

LETTER OF ACCEPTANCE

Nomor: 068.15.3 /JR/FISIP/VIII/2025

Pengelola Jurnal Reformasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : Amelia Rukaya, Khairul Habibi, Mahmuddin

INSTANSI : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Telah menyerahkan artikel untuk diterbitkan pada **Jurnal REFORMASI**,
dengan **“Peluang dan Tantangan Ekonomi Nelayan Gurita di Desa
Putra Jaya kabupaten Simeulue”**. Setelah dilakukan penyuntingan dan
perbaikan, maka artikel tersebut dinyatakan diterima dan akan diterbitkan
pada edisi **Volume 15 Nomor 3 Tahun 2025**.

Demikian Letter of Acceptance ini dibuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Malang
Pada Tanggal : 16 Agustus 2025

REFORMASI
Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Ronny Ersya Novianto Putra, M.A.
Editor in Chief

Peluang Dan Tantangan Ekonomi Nelayan Gurita Di Desa Putra Jaya Kabupaten Simeulue

Amelia Rukaya¹, Khairul Habibi², Mahmuddin³

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

210404015@student.ar-raniry.ac.id

² Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

khairul.habibi@ar-raniry.ac.id

³ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

mahmuddin@ar-raniry.ac.id

Received: 03 September 2023 | Revised: 03 September 2023 | Accepted: 03 September 2023

Abstract:

Simenlue Regency is one of the regions with abundant fish potential, such as octopus which has high economic value, and is in demand by local and international markets. Putra Jaya Village, as one of the areas where the community works as octopus fishermen, is the main source of income for the fishing community. Although it has great opportunities to improve welfare, fishermen still face challenges. This study aims to identify opportunities and challenges and to find out how to increase the income of octopus fishermen in Putra Jaya Village, Simenlue Regency. The approach used in this study is qualitative with descriptive methods through interviews, observation, and documentation. The sampling method used is non-probability sampling. The results show that Putra Jaya Village has opportunities in the form of an abundance of octopus, high selling prices, and high interest in the international market, plus the local community uses simple and environmentally friendly traditional fishing gear. There are several challenges such as extreme weather that limits fishermen from going to sea, dependence on collectors, fluctuating prices, and lack of training in managing octopus catches. There needs to be a targeted empowerment strategy and policy support from various parties to create a sustainable marine economic system in coastal areas such as Putra Jaya Village.

Keywords: *opportunities, challenges, economy, fishermen.*

Abstrak:

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu wilayah dengan potensi prikanannya yang melimpah, seperti gurita yang bernilai ekonomi tinggi, dan di minati pasar lokal dan pasar internasional. Desa Putra Jaya, sebagai salah satu daerah yang masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan gurita, sebagai sumber utama penghasilan masyarakat nelayan. Meskipun memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan, namun nelayan masih menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peluang dan tantangan dan untuk mengetahui terhadap peningkatan pendapatan nelayan gurita di desa putra jaya kabupaten simeulue, pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengambilan sampel yang di gunakan adalah non probability sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Putra Jaya memiliki peluang berupa banyaknya gurita, tingginya harga jual, serta tingginya minat pasar internasional, di tambah masyarakat setempat menggunakan alat tangkap tradisional yang sederhana dan ramah lingkungan. Ada beberapa tantangan seperti cuaca ekstrem yang membatasi nelayan untuk beraktivitas ke laut, ketergantungan kepada pengepul, harga yang fluktuatif, serta kurangnya pelatihan pengelolaan hasil tangkap gurita. perlu adanya strategi pemberdayaan yang terarah dan dukungan kebijakan dari berbagai pihak untuk menciptakan sistem ekonomi kelautan yang berkelanjutan di wilayah pesisir seperti Desa Putra Jaya.

Kata kunci: peluang, tantangan, ekonomi, nelayan

Cara Mengutip: Nama penulis. (2023). Judul Artikel Reformasi. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, ...(...), 1-11. Doi:

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi kelautan yang sangat besar dan beragam, dengan 17.508 pulau, garis pantai sepanjang 81.000 km, serta luas perairan mencapai 5,8 juta km², yang mencakup 70% dari total wilayah negara. Sebagai negara kepulauan dan maritim, kondisi geografis ini menjadi keuntungan strategis bagi bangsa Indonesia karena didukung oleh kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah di wilayah perairannya. Dengan wilayah pesisir yang luas, sektor ekonomi kelautan menjadi bagian penting dalam pembangunan nasional. Potensi pesisir dan laut yang kaya menjadikan ekonomi kelautan sebagai prioritas utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya kelautan yang optimal menjadi kunci dalam menciptakan terobosan baru bagi pembangunan ekonomi berbasis maritim di Indonesia. (Edwarsyah 2021)

Peran ekonomi sektor perikanan juga dapat dilihat dari kontribusinya terhadap lapangan pekerjaan. Perikanan baik secara langsung maupun tidak langsung memainkan peran penting bagi jutaan orang yang bergantung kehidupannya pada sektor perikanan. Menurut data FAO pada tahun 2006 diperkirakan 43,5 juta orang secara langsung terlibat dalam kegiatan perikanan baik sebagai pekerja penuh maupun paruh waktu. Sementara itu ada sekitar empat ribu orang yang terlihat sebagai pekerja lepas. Lebih dari lapan pulu enam persen nelayan berada di kawasan Asia. Di Indonesia sendiri, jumlah nilai yang terlibat dalam perikanan tangkap saja hampir mencapai lebih dari 2.000.000 orang, sementara jumlah total tenaga kerja yang terlibat dalam sektor perikanan mencapai 4,8 juta orang sebagian besar masyarakat pesisir sangat bergantung hidupnya dari sektor perikanan. (Andjarwati 2017)

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. nelayan adalah kelompok masyarakat pesisir yang bergantung pada hasil laut melalui penangkapan atau budidaya. Mereka membentuk komunitas nelayan dan hidup akrab dengan kerasnya kehidupan di laut. Pengetahuan kelautan ekologi mereka diwariskan secara turun-temurun. Dengan keyakinan, keuletan, dan ketabahan, mereka menghadapi tantangan laut serta memanfaatkan peluang penghidupan dengan teknologi sederhana. Sehingga sebagai pelaku utama di sektor perikanan merupakan kelompok masyarakat yang hidup selaras dengan laut dan menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan atau budidaya laut. Pengetahuan mereka tentang ekosistem laut diwariskan secara turun-temurun, dan mereka menghadapi tantangan alam dengan ketabahan dan teknologi sederhana. Dengan demikian, sektor perikanan tidak hanya penting dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian budaya dan kehidupan sosial masyarakat pesisir. (Murti 2016)

Salah satu wilayah dengan potensi kelautan yang melimpah adalah Provinsi Aceh Kepulauan Simeulue, yang beribu kota di Sinabang. Terletak di tengah lautan sebelah barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, Kabupaten Simeulue memiliki sumber daya laut yang beragam dan melimpah. Potensi sumber daya alam di wilayah ini mencakup ekosistem laut dan daratan. Sumber daya laut meliputi terumbu karang, hutan mangrove, pulau-pulau kecil, serta pantai yang kaya akan biodiversitas. Selain itu, sektor perikanan di Simeulue juga sangat potensial, dengan hasil laut yang melimpah seperti kerapu, teripang, lobster, gurita, kakap, serta berbagai jenis ikan pelagis. Dengan kekayaan alam dimilikinya, Kabupaten Simeulue berpotensi menjadi salah satu pusat pengembangan sektor

kelautan dan perikanan di Indonesia. Dalam penelitian ini berfokus kepada nelayan gurita, Simeulue juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil gurita terbesar di Indonesia. Pada tahun 2017, hasil tangkapan gurita di Kabupaten Simeulue mencapai sekitar 306,96 ton per tahun. Gurita yang umum ditangkap di wilayah ini termasuk jenis *Octopus cyanea*, yang memiliki nilai jual tinggi. (Putri and Zuraidah 2022) Putra Jaya yang terletak di pesisir pantai Kecamatan Simeulue Tengah, yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Masyarakat setempat memiliki profesi sebagai nelayan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang melimpah, gurita merupakan komoditas laut yang memiliki harga jual tinggi dan di minati banyak orang lokal maupun internasional. Gurita menjadi andalan penopang perekonomian masyarakat nelayan.

Namun, di balik peluang tersebut, masyarakat nelayan gurita di Desa Putra Jaya masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Seperti perubahan iklim yang tidak menentu turut menjadi tantangan bagi nelayan gurita di Desa Putra Jaya. Kondisi cuaca yang tidak stabil sering kali menyebabkan hasil tangkapan menurun, terutama saat musim angin kencang atau gelombang tinggi yang membatasi aktivitas melaut. Musim penangkapan gurita yang tidak dapat diprediksi dengan pasti juga menyulitkan nelayan. Serta minimnya dukungan pemerintah seperti kurangnya pelatihan dan fasilitas pengolahan hasil tangkapan, serta ketergantungan pada pengepul (toke) menjadi hambatan dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem, serta kondisi geografis Simeulue yang jauh dari pusat distribusi pasar dan logistik, turut memperburuk stabilitas ekonomi nelayan. Kondisi ini menyebabkan nelayan tidak memiliki daya tawar yang kuat, serta rentan mengalami penurunan kesejahteraan akibat ketergantungan ekonomi dan fluktuasi hasil tangkapan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai peluang, tantangan, dan faktor yang mempengaruhi ekonomi oleh nelayan gurita di Desa Putra Jaya sebagai dasar untuk merancang kebijakan pembangunan kelautan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan ekonomi nelayan gurita di Desa Putra Jaya Kabupaten Simeulue, serta memahami strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi ketidakpastian hasil tangkap. Penelitian ini penting dikarenakan gurita merupakan salah satu komoditas laut yang bernilai tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun, kajian mengenai ekonomi gurita masih terbatas di bandingkan dengan komoditas perikanan lainnya. Dengan menggali kondisi sosial ekonomi nelayan gurita, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman baru tentang potensi dan tantangan yang di hadapi nelayan gurita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menggali secara mendalam peluang ekonomi gurita, tantangan yang dihadapi masyarakat nelayan, serta faktor yang mempengaruhi ekonomi nelayan gurita di Desa Putra Jaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi strategis yang mendukung pengembangan ekonomi maritim lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Nelayan

Ekonomi secara umum adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Ilmu ekonomi banyak dipelajari dan sering di asosiasikan dengan keuangan rumah tangga. Arti kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni “oikos” yang berarti keluarga rumah tangga serta “noos” yang berarti peraturan, aturan dan hukum. Sehingga ekonomi menurut istilah katanya adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. (Syarif and Maddatuang 2023) Ekonomi dapat dipahami sebagai bidang keilmuan yang fokus pada penyelesaian permasalahan kehidupan manusia melalui pemanfaatan sumber daya ekonomi yang ada, dengan mengacu pada teori dan prinsip sistem ekonomi yang efisien dan efektif, seperti yang dijelaskan oleh Abraham Maslow. Sementara itu, menurut Robbins, ekonomi adalah studi tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan antara tujuan yang ingin dicapai dengan ketersediaan sumber daya yang terbatas. Ekonomi masyarakat mempelajari pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup, mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi. Selain optimalisasi sumber daya, ekonomi masyarakat juga fokus pada kesejahteraan sosial, pembangunan ekonomi, dan pemerataan kesejahteraan, guna menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. (Fatmawati et al. 2022)

Sumberdaya kelautan dan perikanan merupakan sumberdaya yang sangat potensial. Kelemahan penduduk wilayah pesisir dalam memperoleh sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan juga tekanan kemiskinan yang dialami. Rendahnya produktivitas dan tingkat pendapatan, keterbatasan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan serta lemahnya permodalan merupakan ciri umum yang melekat pada masyarakat pedesaan. Keterbatasan dan kekurangan tersebut mengakibatkan taraf hidup masyarakat menjadi rendah. Masyarakat desa memiliki sifat antara lain: sulit untuk mendapatkan ide-ide baru dan umumnya tertutup sehingga tidak mampu menemukan ide baru, bahkan untuk menerapkan cara-cara baru harus masuk melalui beberapa tahapan dan ide itu diterima setelah nyata keyakinan bahwa hal itu merupakan keuntungan. (Silooy 2017a)

Peluang Ekonomi Nelayan

Peluang usaha merupakan keadaan yang memungkinkan terbentuknya mentalitas baru untuk membangun dan menggabungkan sumber daya untuk mendapatkan keuntungan. (Purba et al. 2024) Potensi alam mencakup semua kekayaan dan kenampakan alam yang terdapat disuatu wilayah. Sumber daya alam menjadi faktor penting dalam kelangsungan usaha. Ketika ketersediaannya menurun, produsen perlu mencari alternatif dan mengelola sumber daya secara bijak agar tetap berkelanjutan di masa depan. Sumber daya manusia (SDM) adalah faktor kunci dalam keberhasilan usaha. Inovasi dan kreativitas individu sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan usaha. SDM yang unggul merupakan aset penting yang mendukung pertumbuhan dan daya saing bisnis. (Harahap 2018)

Wiyono menyebutkan bahwa potensi dasarnya adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang atau suatu hal yang bisa dikembangkan dan memberikan manfaat. Potensi memiliki kekuatan serta peluang untuk tumbuh dan berkembang lebih jauh. Secara umum, potensi bisa diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Jika kemampuan ini dikembangkan dengan baik, maka akan berguna tidak hanya untuk diri sendiri,

tetapi juga untuk orang lain dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk menyadari dan mengenali potensi dalam dirinya, agar dapat mengembangkan keterampilan yang tepat dan meraih hasil yang maksimal. (Silooy 2017a)

Pengembangan kondisi masyarakat secara berkesinambungan dan partisipatif, yang berlandaskan pada prinsip keadilan sosial serta berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lapisan bawah. Melalui pemberdayaan, masyarakat diberikan berbagai alternatif nyata yang dapat menentukan arah masa depan mereka. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kemampuan individu maupun kelompok, khususnya yang berada pada posisi rentan dan lemah, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. (Rasyidah, Husna, and Safrianti 2018)

Konteks ini, potensi tidak hanya terbatas pada aspek pribadi, tetapi juga bisa dikembangkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi. Ismail Solihin berpendapat bahwa potensi memiliki peran penting dalam dunia bisnis, karena merupakan salah satu bentuk strategi untuk mencapai keunggulan. (Sulistyowati, Pramono, and Yusetyo 2014) Oleh karena itu, baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) harus dikelola secara bijak dan berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Tantangan dan Faktor yang Mempengaruhi Ekonomi Nelayan

Tantangan adalah segala bentuk hambatan, rintangan, atau permasalahan yang harus di hadapi dan diatasi untuk mencapai tujuan tertentu. Tantangan bisa datang dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam sumberdaya, keterbatasan waktu, atau masalah teknis dan non teknis lainnya. Menghadapi tantangan memerlukan usaha, kreativitas, dan kemampuan untuk berpikir kritis serta mencari solusi agar dapat melewatinya dan meraih kesuksesan. (Purba et al. 2024) Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat di manfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, oleh karna itu tingkat kesejahteraan nelayan sangat di tentukan oleh hasil tangkapannya. (Vibriyanti 2019). Secara teori produktifitas nelayan berhubungan dengan beberapa faktor. Seperti faktor modal, faktor pengalaman, faktor pendidikan, pelatihan untuk nelayan, dan faktor kebijakan pengelolaan sumberdaya alam. Faktor ini mempengaruhi produktifitas nelayan. (Hanafiah, Kusi, and Bego 2024)

1. Modal

Manusia selalu memiliki aset (modal) yang dengan modal itu bisa mempertahankan hidup dengan baik. Bahkan orang yang paling miskin sekalipun selalu memiliki aset kehidupan atau sumber daya dimana dengan itu mereka bergantung. Adapun modal tersebut adalah modal sumber daya alam, modal ekonomi, modal fisik, dan modal sosial. (Silooy 2017b)

2. Faktor Pengalaman

Pengalaman sebagai nelayan secara langsung maupun tidak, memberikan pengaruh kepada hasil penangkapan. Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan, semakin besar hasil dari penangkapan dan pendapatan yang diperoleh. Dalam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalaman, nelayan yang makin berpengalaman dalam menangkap bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan. (Indara, Bempah, and Boekoesoe 2017) Banyak faktor yang mempengaruhi penampilan seseorang. Bernadin dan Russel yang diikuti oleh Suwardjo mengemukakan bahwa produktivitas seseorang dipengaruhi oleh faktor

penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku pekerja dalam kegiatan. (Misbah and Zulfadli 2018)

3. Pendidikan dan pelatihan untuk nelayan

Sedangkan faktor pendidikan bagi nelayan pekerjaan melaut tidak memerlukan latarbelakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sebagai seorang nelayan tradisional sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman. Namun persoalan akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh ialah ketika nelayan tradisional ingin mendapatkan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan tingkat pendidikan rendah yang mereka miliki atau bahkan tidak lulus SMP, maka kondisi tersebut akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan.

Pelatihan bagi para nelayan merupakan elemen yang esensial dalam mendukung upaya pelestarian sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Program pelatihan yang dirancang secara tepat dapat memperkuat pemahaman nelayan mengenai metode penangkapan yang ramah lingkungan serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga ekosistem laut, khususnya terumbu karang. Penelitian yang dilakukan oleh Cinner menunjukkan bahwa komunitas nelayan yang memperoleh edukasi terkait praktik perikanan berkelanjutan cenderung lebih aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan konservasi sumber daya laut.

4. Kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan

Kebijakan lokal yang mendukung pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan memegang peranan krusial dalam menunjang keberhasilan konservasi dan pemanfaatan ekosistem laut secara optimal. Menurut Kearney, penerapan kebijakan berbasis masyarakat (community-based management) yang mendorong partisipasi aktif para nelayan dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya perikanan. Kebijakan semacam ini tidak hanya berkontribusi terhadap regulasi praktik penangkapan yang ramah lingkungan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab kolektif nelayan terhadap pentingnya pelestarian ekosistem laut untuk menjamin keberlanjutan sumber daya di masa mendatang. (Ahmad Ridha 2020)

- Penelitian yang dilakukan oleh Leny Dwiastuty, dkk (2023) dalam jurnal Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan dengan judul “Pengelolaan Perikanan Gurita dengan Pendekatan Pengelolaan Perikanan Berbasis Ekosistem (EAFM) di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survei dan observasi langsung. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif, lokasi penelitian Desa Bulutai Dan Desa Gangga Satu. Hasil penelitian menunjukkan tentang kondisi sosial ekonomi nelayan, di temukan bahawa masih menghadapi persoalan ketergantungan kepada hasil tangkapan laut, pendapatan yang fluktuatif akibat cuaca dan keterbatasan teknologi, lemahnya akses pasar, serta minimnya kelembagaan ekonomi (kopras). Hal ini untuk Meningkatkan ekonomi nelayan gurita dengan mendukung sistem pemasaran melalui dari membuat standar harga jual serta berkolaborasi dengan industri perikanan, selain itu juga meningkatkan kapasitas nelayan dalam penggunaan alat tangkap dan meningkatkan nilai tambah produk gurita. (Dwiastuty et al. 2023)

- Penelitian yang dilakukan oleh T. Amarullah, dkk (2020) dalam jurnal prikanan tropis dengan judul “strategi peningkatan pendapatan nelayan skala kecil berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi gurita (*octopus* sp) di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, pengambilan sampel dengan accidental sampling dianalisis dengan analisis SWOT, lokasi penelitian di Kecamatan Salang, Kecamatan Alafan, dan Kecamatan Simeulue Barat. Hasil penelitian, potensi gurita di Simeulue cukup besar dan menjadikan komoditas unggulan dalam nilai ekonomi tinggi. Tingginya permintaan pasar, terutama untuk di ekspor ke luar negeri, membuat nelayan menjadikan gurita sebagai tangkapan utama. Penelitian menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan sumber daya gurita, seperti menggunakan alat yang tidak ramah lingkungan dengan pengeboman yang dapat merusak ekosistem laut dan penangkapan gurita berlebihan. Temuan ini menegaskan bahwa potensi gurita di Simeulue sangat besar, tetapi keberlanjutannya sangat bergantung pada pengelolaan yang tepat serta regulasi yang mendukung agar hasil tangkapan tetap berkelanjutan dan tidak merusak ekosistem laut setempat.(Amarullah, Zuaridah, and Gazali 2020)
- Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini berbasis mikro di Desa Putra Jaya, dalam penelitian ini menekankan peluang dan tantangan ekonomi nelayan gurita di Desa Putra Jaya. Fokus penelitian ini bukan hanya pada potensi sebagai komoditas unggulan, tapi lebih menggali kehidupan realitas sosial ekonomi masyarakat nelayan gurita secara mikro di tingkat Desa, termasuk pola kehidupan, hambatan, dan strategi bertahan hidup. Dalam penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih lokal dan kontekstual, yang belum banyak diteliti dalam penelitian terdahulu, Simeulue terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, sekitar 150 kilometer dari garis pantai barat Aceh dan berada di tengah-tengah Samudera Hindia. Menurut data yang, Kabupaten Simeulue terutama mengenai dinamika sosial ekonomi nelayan gurita di Desa Putra Jaya.

METODE PENELITIAN

Kabupaten memiliki luas wilayah sekitar 2.310 km². Secara geografis, kabupaten ini berada di antara 02° 02' 03" hingga 03° 02' 04" Lintang Utara dan 95° 22' 15" sampai 96° 42' 45" Bujur Timur. Wilayah ini merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari kurang lebih 57 pulau, baik yang berukuran besar maupun kecil. Pulau Simeulue sebagai pulau utama memiliki panjang sekitar 100,2 kilometer, dengan lebar yang bervariasi antara 8 hingga 28 kilometer. Total luas daratan dari keseluruhan pulau besar dan kecil di kabupaten ini mencapai sekitar 212.512 hektare, Kabupaten Simeulue ini memiliki 10 Kecamatan.(Geografis simeulue n.d.) Penelitian ini dilakukan pada bulan juni pada tahun 2025, lokasi penelitian dilakukan di Desa Putra Jaya Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. Desa ini dipilih karena masyarakat setempat mayoritas nelayan gurita memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah yang dapat mensejahterakan masyarakat nelayan di Desa Putra Jaya.

Gambar 1 . Perlengkapan alat tangkap gurita

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sosial secara alami. Penelitian ini mengutamakan proses komunikasi yang mendalam antara peneliti dan hal yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, digunakan Metode deskriptif yaitu cara penelitian yang tujuannya untuk menemukan atau mengembangkan teori berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Dalam metode ini, peneliti langsung turun ke lokasi, mengamati kejadian atau perilaku orang, mencatat apa yang dilihat tanpa mengubah atau memengaruhi situasi. Penelitian ini fokus pada pengamatan yang alami, sesuai dengan keadaan sebenarnya. (Nurrisaa, Herminab, and Norlaila 2025)

Penelitian ini berfokus pada kondisi ekonomi nelayan gurita di Desa Putra Jaya, khususnya dalam mengidentifikasi peluang yang dapat meningkatkan pendapatan mereka serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha penangkapan dan penjualan gurita. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan nelayan gurita, ketua nelayan dan panglima laut, observasi lapangan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas proses nelayan turun melaut untuk menangkap gurita, serta tahap penjualannya. Dan dokumentasi dokumen terkait data nelayan, maupun dokumen foto. (Djoko Dwiyanto 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nelayan gurita di Desa Putra Jaya menurut data desa terdapat 35 populasi, yang menjadi nelayan khusus menangkap gurita sebanyak 30 orang. Dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 10 sampel. Karakteristik narasumber yang diteliti dalam beberapa aspek, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman sebagai nelayan, dan jumlah tanggungan keluarga. Sebagian besar nelayan berusia dari umur 19 sehingga 50 tahun, dari segi pendidikan, sebagian besar nelayan tamatan SD, tamatan SMP, dan tamatan SMA, dari segi pengalaman menunjukkan ada yang masih pemula dan ada yang memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam melaut telah menjalani profesi sebagai nelayan selama lebih dari 20 tahun lebih, dengan tanggungan keluarga setiap nelayan kurang lebih dari 3 sampai 6 orang dan ada yang belum berkeluarga. Semakin besar jumlah keluarga yang menjadi tanggungan maka semakin besar pula pengeluaran yang harus dikeluarkan. Apa bila pengeluaran lebih besar dari penghasilan yang diterima, maka akan mengalami ketidakcukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nelayan atau petani merupakan salah satu bentuk peluang pekerjaan yang umum di pedesaan, Desa Putra Jaya dekat dengan pantai jadi masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan. terutama bagi masyarakat

yang tinggal jauh dari pusat perkotaan, menjadi nelayan gurita adalah sumberdaya penghasilan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa istri nelayan ikut berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Ada beberapa orang ibu rumah tangga yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti bertani dan menjalankan usaha kelontong dalam skala kecil. Sementara itu, terdapat pula istri nelayan yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan memilih untuk sepenuhnya mengurus rumah tangga. Selain itu, ada responden belum menikah sehingga belum memiliki tanggung jawab ekonomi rumah tangga secara langsung. Variasi ini mencerminkan peran gender dan dinamika sosial ekonomi dalam keluarga nelayan di wilayah pesisir, di mana keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi dipengaruhi oleh faktor status pernikahan, pendidikan, dan peluang kerja yang tersedia di lingkungan sekitar.

Kondisi perumahan masyarakat di Desa Putra Jaya, khususnya rumah para nelayan, umumnya masih tergolong sederhana. Sebagian besar rumah memiliki dinding yang terbuat dari kombinasi tembok setengah badan dan papan kayu. Lantai rumah umumnya telah disemen, namun hanya sebagian kecil yang sudah menggunakan lantai keramik. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa beberapa rumah responden masih berdinding kayu, dan hanya satu rumah yang sudah berlantai keramik, sementara rumah lainnya masih menggunakan lantai semen. Kondisi fisik rumah yang demikian mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi nelayan yang masih tergolong rendah. Keterbatasan dalam memperbaiki atau membangun rumah yang layak menjadi indikator nyata dari kerentanan ekonomi yang dialami masyarakat nelayan setempat.

Peluang

Dari hasil wawancara dengan masyarakat nelayan gurita terdapat beberapa peluang, seperti :

Pertama, sumberdaya prikanan di Desa Putra Jaya sangat berpotensi sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Potensi ini terlihat dari melimpahnya hasil tangkapan laut, terutama gurita yang menjadi komoditas unggulan. Pada hari pertama setelah kondisi cuaca ekstrem mereda atau setelah air laut surut dari pasang besar, para nelayan umumnya kembali melaut dan mampu memperoleh hasil tangkapan gurita dalam jumlah yang cukup tinggi. Berdasarkan keterangan dari beberapa nelayan, rata-rata tangkapan mereka pada hari tersebut mencapai sekitar 25 ekor gurita. Jika dikonversikan ke dalam nilai ekonomi, hasil tangkapan tersebut dapat menghasilkan pendapatan sekitar Rp1.000.000 per hari. Pendapatan dengan jumlah tersebut biasanya hanya berlangsung selama dua hingga tiga hari berturut-turut setelah masa pasca-cuaca ekstrem. Setelah itu, hasil tangkapan nelayan cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan, nelayan hanya mampu menangkap antara 1-7 ekor gurita per hari, perkiraan pendapatan mereka dalam sebulan mencapai 60 kg.

Tabel 1. Pendapatan nelayan gurita di desa putra jaya

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Penghasilan
1	udin	50	Nelayan	SMP	Rp. 3.000.000
2	man	45	Nelayan	SMA	Rp. 3.500.000
3	uci	25	Nelayan	SMA	Rp. 4.000.000

4	mal	40	Nelayan	SMP	Rp. 4.000.000
5	Jen	29	Nelayan	SMP	Rp. 4.000.000

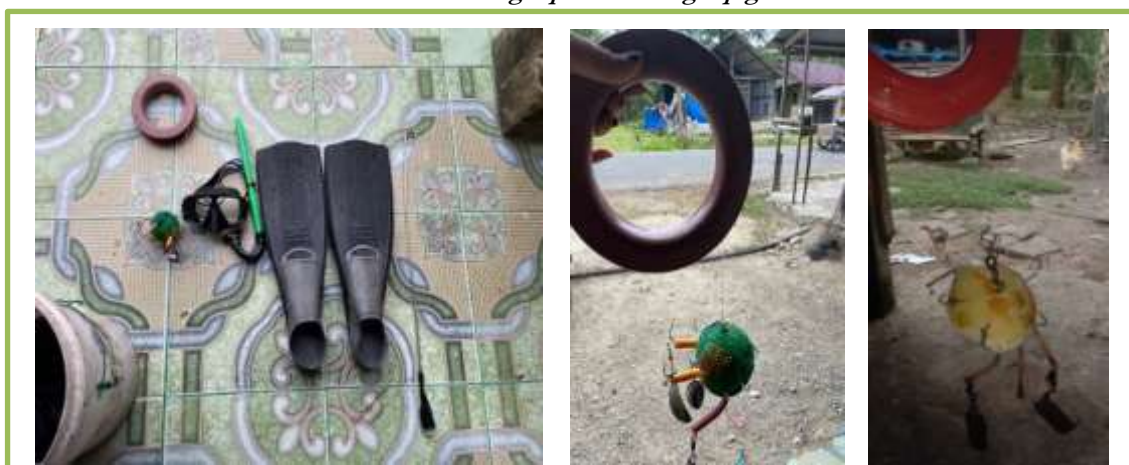
Aktivitas penangkapan yang dilakukan masyarakat nelayan tidak hanya memberikan keuntungan finansial dari hasil penjualan gurita, dengan adanya sumberdaya prikanan ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan pemuda-pemuda di Desa Putra Jaya yang tidak melanjutkan perguruan tingginya di karnakan faktor ekonomi. Dengan pememfaatan sumber daya prikanan dengan optimal dan berkelanjutan tidak hanya berdampak pada peningkatan taraf hidup tapi juga dapat mendorong dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluru.

Kedua, tingginya harga gurita memberikan kontribusi yang relevan terhadap peningkatan pendapatan nelayan gurita di Desa Putra Jaya. Harga gurita di Desa Putra Jaya berkisaran perjenisnya dengan jenis AB : Rp. 100.000, A : Rp. 70.000 dari tibangan, B : Rp.60.000, C : Rp.50.000. Komuditas gurita memiliki nilai ekonomi yang tinggi di bandingkan dengan hasil laut lainnya. Hal ini berdampak kepada peningkatan kesejahteraan nelayan gurita, semakin tinggi pendapatan masyarakat nelayan maka mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Tingginya harga gurita mencerminkan betapa besarnya minat pasar, baik tingkat lokal maupun internasional yang menjadikan gurita sebagai komoditas strategis dengan peluang pemasaran yang menjanjikan. Namun dengan harga gurita yang tinggi tidak hanya di pandang sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan, tapi juga sebagai dorongan bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengembangkan peraturan, inovasi terhadap pengelolaan hasil tangkap gurita, serta strategi perlindungan terhadap ekosistem laut agar sumber daya gurita tetap terjaga dan mamfaat ekonominya dapat di rasakan secara berkelanjutan.

Ketiga, gurita merupakan komoditas prikanan yang sangat di minati baik masyarakat lokal maupun internasional dikarnakan memiliki daya tarik tersendiri seperti kualitas gurita yang baik, sehingga permintaan ekspor. Keadaan ini menjadikan gurita sebagai salah satu hasil laut yang memiliki daya saing yang kuat di pasar global seperti jepang dan vietnam. Tingginya minat dari berbagai kalangan tersebut masyarakat Desa Putra Jaya menjadikan tangkapan gurita sebagai tangkapan utama.

Keempat, Penangkapan gurita nelayan menggunakan alat tangkap yang sederhana namun cukup efesien. Salah satu alat tangkap gurita adalah pancingan gurita dapat disebutkan pocong-pocong yang terbuat dari cangkang kepiting, sendok, dan di kaitkan ke gulungan senar pancing dalam bahasa simeulue "*pupuyan*", Dengan metode ini dapat mengklabui naluri gurita. Dalam pelaksanaan, nelayan biasanya melaut secara perorangan atau berdua, dalam keefesien penangkapan gurita tergantung pada faktor pasang surut air laut, serta pengalaman nelayan dalam membaca lokasi potensial.

Gambar 2 . Perlengkapan alat tangkap gurita



Alat tangkap gurita yang digunakan oleh nelayan di Desa Putra Jaya umumnya tergolong ramah lingkungan tidak mekerusak ekosistem laut. Alat tangkap tradisional seperti pancing gurita yang sederhana tidak merusak terumbu karang maupun habitat dasar perairan, sehingga kelestarian sumber daya hayati dapat terjaga dalam jangka panjang. Dengan penerapan alat tangkap yang selektif dan tidak merusak, nelayan tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga turut mendukung prinsip-prinsip pengelolaan perikanan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan upaya menjaga keseimbangan ekosistem laut serta menjamin keberlanjutan mata pencaharian nelayan di masa depan.

Tantangan

Dan dari hasil wawancara terdapat beberapa tantangan seperti :

Pertama, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nelayan gurita di desa umumnya melakukan aktivitas melaut dalam sebulan kurang lebih dua minggu dalam sebulan, tergantung pada kondisi cuaca, dari pengamatan melaut mereka dapat turun ke laut hanya 6 bulan dalam setahun. Dikarnakan sebagai wilayah kepulauan yang terletak di tengah Samudera Hindia, perubahan cuaca di daerah ini kerap terjadi secara tiba-tiba, tanpa pola yang pasti. Cuaca ekstrem seperti hujan lebat, angin kencang, dan gelombang tinggi sering kali muncul bahkan di luar musim penghujan, sehingga membatasi aktivitas melaut nelayan. Ketidakstabilan cuaca ini tidak hanya berdampak pada keselamatan nelayan di laut, tetapi juga secara langsung memengaruhi jumlah tangkapan harian atau pendapatan. Cuaca ekstrem dapat di pandang sebagai faktor eksternal tidak hanya mengganggu aktivitas penangkapan gurita, tapi juga sebagai anacaman bagi perekonomian masyarakat nelayan di pesisir. Jadi perlunya strategi adaptasi yang tepat dan dukungan kebijakan pemerintah daerah.

Kedua, masyarakat nelayan di Desa Putra Jaya menghadapi permasalahan yang cukup kompleks, seperti ketika cuaca ekstrem menyebabkan aktivitas melaut terhenti, sehingga nelayan tidak berpenghasilan yang biasanya mereka bergantung pada hasil tangkap. Dalam kondisi demikian, beberapa nelayan gurita di Desa Putra Jaya terpaksa mencari solusi dengan meminjam uang ke pengepul atau toke untuk mencukupi kebutuhan hari-hari mereka. Kebiasaan meminjam uang kepada pengepul sudah menjadi hal umum di kalangan nelayan, dan mereka akan melunasinya ketika cuaca sudah membaik, dengan harus menjual gurita hasil tangkapan mereka di tempat mereka meminjam uang tersebut. Meskipun peminjaman uang ini dapat membantu nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam masa cuaca ekstrem, tapi hal ini dapat menambah beban mereka yang harus melunasi hutang.

Ketiga, kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengelolaan laut, gurita yang di tangkap oleh nelayan biasanya langsung di jual secara mentah ke pengepul, tanpa adanya proses pengelolaan lebih lanjut, minsalnya seperti olahan yang berbahan dasar gurita menjadi produk yang memiliki daya saing lebih tinggi. Masyarakat nelayan di Desa Putra jaya tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam teknik mengelola hasil tangkapan mereka serta ketidak

tersediaan sarana produksi yang memadai. Dengan perdagangan modern sekarang hasil olahan gurita dapat di pasaran lewat online, sehingga dapat menghasilkan nilai jual tambah. Padahal, dalam konteks ekonomi prianan, pengelolaan hasil laut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Tanpa branding, nelayan gurita Simeulue hanya dapat di jual mentah yang harganya di tentukan oleh pengepul atau pasar lokal. Padahal, gurita merupakan komoditas ekspor yang bernilai tinggi dan banyak di minati.

Selain itu, letak geografis Desa Putra Jaya yang cukup jauh dari pusat kota, dengan waktu tempuh sekitar dua jam perjalanan menjadi kendala tersendiri dalam mengembangkan rantai distribusi dan pengolahan produk. Kondisi ini menyebabkan nelayan tidak memiliki banyak pilihan selain menjual gurita dalam bentuk mentah kepada pengepul dengan harga yang fluktuatif. peluang pengembangan usaha gurita juga terbuka lebar jika didukung oleh pelatihan pengolahan pascapanen, diversifikasi produk, dan strategi pemasaran yang lebih modern. Namun, hingga saat ini peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan akses terhadap teknologi, informasi pasar, dan sarana pendukung dari pemerintah. Oleh karena itu, potensi ekonomi dari sektor ini masih sangat terbuka untuk dikembangkan ke arah yang lebih produktif dan berkelanjutan agar dapat mensejahterakan masyarakat setempat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan gurita di desa putra jaya memiliki potensi ekonomi yang besar, namun di balik potensi tersebut terdapat tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan, seperti cuaca ekstrem, fluktuasi harga, serta keterbatasan dalam pengolahan hasil tangkapan. Grima dan Brekes mendefinisikan sumber daya alam sebagai aset yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia. Sementara itu, Rees menambahkan bahwa suatu unsur dapat dikategorikan sebagai sumber daya alam apabila memenuhi dua kriteria utama. Pertama, diperlukan adanya pengetahuan, teknologi, atau keterampilan yang memungkinkan pemanfaatan unsur tersebut. Kedua, harus terdapat permintaan atau kebutuhan dari masyarakat terhadap unsur tersebut. Apabila kedua syarat ini belum terpenuhi, maka hal tersebut belum dapat disebut sebagai sumber daya alam, melainkan hanya sebagai barang yang bersifat netral dan belum memiliki nilai guna secara langsung. Secara singkat sumber daya alam bisa diartikan sebagai kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia. pemanfaatan sumber daya alam harus di jaga kelestariannya karna sumberdaya alam bersifat terbatas. Dengan itu harus memiliki kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya alam agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. (Roslimah et al. 2024)

Dengan demikian, gurita yang berlimpa di perairan desa putra jaya dapat di sebut sebagai sumberdaya alam karna memenuhi kedua kriteria yang di sebutkan oleh rees. Nelayan memiliki keterampilan tradisional yang di wariskan secara turun-temurun dalam menangkap gurita, permintaan pasar yang relatif tinggi, dan alat tangkap yang di gunakan masyarakat nelayan di Desa Putra jaya dalam menangkap gurita sederhana yang tidak merusak ekosistem laut. Oleh karna itu, gurita layak menjadi sumberdaya alam yang strategis bagi masyarakat pesisir simeulue dan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat nelayan. Gurita merupakan komoditas laut bernilai ekonomi tinggi yang di minati di pasar lokal maupun ekspor. Hasil wawancara dengan nelayan gurita melakukan aktivitas melaut dalam sebulan kurang lebih dua minggu dalam sebulan, tergantung pada kondisi cuaca, dalam setahun para nelayan gurita dapat turun ke laut

hanya 6 bulan. Cuaca ekstrem seperti hujan lebat, angin kencang, dan gelombang tinggi sering kali muncul bahkan di luar musim penghujan, sehingga membatasi aktivitas melaut nelayan. Ketidakstabilan cuaca ini tidak hanya berdampak pada keselamatan nelayan di laut, tetapi juga secara langsung memengaruhi jumlah tangkapan harian atau pendapatan.

Hal ini selaras dengan teori yang menunjukkan bahwa suhu air laut ternyata termasuk salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam ukuran populasi gurita. Air dingin menyebabkan ukuran populasi lebih besar sedangkan air hangat menyebabkan ukuran populasi lebih kecil. Dampak jangka panjang dari peningkatan suhu air laut yaitu menyebabkan populasi gurita semakin sedikit. Jika kondisi ini terus berlanjut, dapat berkurangnya populasi gurita yang menyebabkan hewan ini masuk dalam kategori spesies yang terancam punah. Suhu air laut yang meningkat dan kerusakan habitat menyebabkan jumlah gurita di laut tidak stabil dalam dekade terakhir. Akibatnya, nelayan mengalami kesulitan untuk memperoleh hasil tangkapan yang konsisten. (Hafiza, Arianti, and Irawan 2025) Setelah pasca cuaca ekstrem, nelayan dapat menangkap hingga 25 ekor, pendapatan ini hanya 3 hari pasca cuaca ekstrem. Harga perjenisnya dengan jenis AB : Rp. 100.000, A : Rp. 70.000 dari tibangan, B : Rp. 60.000, C : Rp. 50.000. Harga gurita yang ini fluktuatif. Beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan harga jual gurita diantaranya adalah ukuran/size dari gurita, biaya produksi, ketersediaan sumber daya perikanan gurita dan penyebab lainnya. Menurut Omar menyatakan bahwa tingginya harga gurita karena salah satu sumber daya perikanan tersebut menjadi buruan nelayan, sehingga nantinya dapat meningkatkan permintaan pasar terhadap sumber daya perikanan gurita dan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. (Pradilia et al. 2025) Namun, tingginya ketergantungan terhadap faktor alam seperti kondisi cuaca menjadikan usaha penangkapan gurita memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenis usaha lain. Sesuai dengan menurut Wahyono pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan bahkan petani. Jika pedagang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian (uncertainty) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif. (Fatmawati et al. 2022)

Keterbatasan modal dan rendahnya akses terhadap pelatihan juga menjadi hambatan bagi masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan mengenyam pendidikan SMP dan belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan hasil laut. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan secara keberlanjutan perlukan strategis yang global dan terpadu. Strategi tersebut mencakup berbagai aspek mulai dari pelatihan keterampilan teknis maupun pengurusan, pendampingan dalam pengelolaan usaha, penyediaan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan lokal, hingga pembentukan kelembagaan ekonomi seperti koperasi nelayan atau UMKM berbasis komunitas. Kehadiran dan sinergi antara pemerintah daerah, kalangan akademisi, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan usaha pengolahan hasil perikanan berbasis potensi lokal. (Marzuki et al. 2024) Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat pesisir, khususnya dalam konteks pengembangan industri perikanan skala kecil yang berkelanjutan. Dengan adanya program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, istri para nelayan memiliki peluang untuk turut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui kegiatan produktif yang sesuai dengan potensi dan keterampilan mereka.

Secara keseluruhan, data lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi alam yang tersedia dengan kondisi sosial ekonomi nelayan. Ketidak mampuan dalam mengakses pelatihan, teknologi, dan pasar menghambat optimalisasi potensi tersebut. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan nelayan melalui pelatihan keterampilan, permodalan, serta pembentukan brand dagang lokal menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nelayan gurita yang berkelanjutan.

PENUTUP

Penangkapan gurita di Desa Putra Jaya, Kabupaten Simeulue, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Sektor ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari para nelayan, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan melimpahnya sumber daya alam di wilayah perairan sekitar, kegiatan ini menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga pesisir, di minati oleh di pasar lokal maupun pasar internasional, dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi di bandingkan dengan hasil laut lainnya. Namun di balik peluang tersebut, terdapat beberapa tantangan yang signifikan. Salah satunya adalah kondisi cuaca ekstrem yang tidak menentu, yang sering kali mengganggu aktivitas melaut dan memengaruhi hasil tangkapan, ketergantungan kepada pengepul, dan Selain itu, hingga saat ini belum tersedia pelatihan keterampilan dari pemerintah setempat yang dapat meningkatkan kapasitas nelayan dalam mengelola hasil tangkapan secara lebih profesional.

PENGAKUAN

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti dalam setiap langkah kehidupan saya. Dalam segala keadaan baik suka maupun duka mereka tetap menjadi sumber kekuatan dan motivasi yang tak tergantikan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing dan mengarahkan saya selama proses penyusunan karya ini. Bimbingan, saran, dan koreksi beliau sangat berarti dalam menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh teman-teman yang senantiasa memberikan semangat, dukungan moral, serta menjadi teman berbagi dalam suka dan duka selama proses ini berlangsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas dengan pahala dan keberkahan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ridha. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Idi Rayeuk." *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 8(1):646–52.
- Amarullah, Teuku, Syarifah Zuaridah, and Mohamad Gazali. 2020. "Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Kecil Berkelanjutan Melalui Pemamfaatan Potensi Gurita (Octopus) Di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh." *Jurnal Perikanan Tropis* 7(1):13. doi: 10.35308/jpt.v7i1.1806.
- Andjarwati, Tri. 2017. "Pengaruh Moral Ekonomi Dan Kewirausahaan Nelayan Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur."

- Jmm* 17 4(01). doi: 10.30996/jmm17.v4i01.1049.
- Djoko Dwiyanto. 2021. "Metode Kualitatif Penerapannya." 0:1–7.
- Dwihastuty, Leny, Muhammad Nur Arkham, Akbar A. Digdo, and Ami Raini Putriyia. 2023. "Pengelolaan Prikanan Gurita Dengan Pendekatan Pengelolaan Prikanan Berbasis Ekosistem (EAFM) Di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara." 9:179–94. doi: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v9i2.12825>.
- Edwarsyah, Mr. 2021. "Karakteristik Suhu, Salinitas Dan Klorofil-a Di Pulau Simeulue Provinsi Aceh Untuk Mengestimasi Zonasi Ikan." *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research* 5(3):499–507. doi: 10.21776/ub.jfmr.2021.005.03.1.
- Fatmawati, Lia Nur, Muktaruddin Muktaruddin, Maysaroh Maysaroh, and Naldi Hasbullah Batubara. 2022. "Analisis Potensi Dan Peluang Usaha Nelayan Di Kelurahan Negeri Lama." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5(6):2281–94. doi: 10.47467/alkharaj.v5i6.2243.
- Geografis simeulue. n.d. "Pemerintahan Simeulue." Retrieved (<https://simeuluekab.go.id/halaman/geografi>).
- Hafiza, Nurul, Nyayu Neti Arianti, and Andi Irawan. 2025. "Strategi Adaptasi Nelayan Gurita Di Desa Linau Kecamatan Maje Kabupaten Kaur Terhadap Dampak Perubahan Iklim." *Agritepa* 12(1):1–16. doi: <https://doi.org/10.37676/agritepa.v12i1.6775>.
- Hanafiah, Azizah, Josef Kusi, and Karolus Charlaes Bego. 2024. "Dinamika Masyarakat Nelayan Gurita Di Kampung Arubara Kelurahan Tetandara Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende." *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 7(1):32–45. doi: 10.37478/sajaratun.v7i1.1957.
- Harahap, Husnul Isa. 2018. "Peluang Masyarakat Pesisir Di Kampung Nelayan." *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)* 2(2):143–48.
- Indara, Sofyan R., Irwan Bempah, and Yuriko Boekoesoe. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo." *Agronesia* 2:92–97.
- Marzuki, Muhammad, Bagus Dwi Hari Seyyono, Sahrul Alim, RusminNuryadin, Rangga Idris Affandi, and Rhojim Wahyudi. 2024. "Penanganan Gurita Segar Untuk Meningkatkan Kualitas Produk Pada Nelayan Penangkap Gurita Di Pantai Ketapang, Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Pepadu* 5(2):348–52. doi: 10.29303/pepadu.v5i2.4933.
- Misbah, T. Lembong, and Zulfadli. 2018. "Studi Penelusuran Terhadap Kopetensi Keilmuan Lulusan Program Studi PMI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Di Dunia Kerja." 4(2):1–18.
- Murti, Wahyu. 2016. "Tantangan Dan Peluang Sumber Daya Manusia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean." *Jurnal Manajemen* 1–23.
- Nurrisaa, Fahriana, Dina Herminab, and Norlaila. 2025. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data." *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 02(03):793–800.
- Pradilia, Andi Desiah, Imam Prawiranegara Gani, Saiful, and Azisah Azzahrah Sudirman. 2025. "Pengembangan Usaha Penangkapan Gurita Di Kecamatan Pulau Sembilang, Kabupaten Sinjai." *PAPALEL: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan Volume* 9(1):63–75. doi: <https://doi.org/10.30598/papalele.2025.9.1.63>.
- Purba, Jui Fivri, Nur Aisyah Batubara, Rinalia Fauziah Br Manik, Syafika Syafika, Nadya Viska Harahap, and Nike Ayu Angelita Sitindaon. 2024. "Tantangan Dan Peluang Berwirausaha Di Kalangan Mahasiswa." *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 4(1):973–79. doi: 10.56799/ekoma.v4i1.5784.
- Putri, Ermianti, and Syarifah Zuraidah. 2022. "Nilai Produksi Dan Pemasaran Gurita (Octopus Sp) Di Tiga Bersaudara Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh." *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir* 3(2):10–16.

- Rasyidah, Nurul Husna, and Liza Safrianti. 2018. "Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Budidaya Kota Banda Aceh." *Jurnal Al Ijtima'iyah* 4(1):70–87.
- Roslimah, Nelvia Mai Susanti, Mutlas Ade Putra, and Amin Haris. 2024. "Karakteristik Alat Tangkap Gurita Yang Di Pakai Nelayan Secara Alami Melindungi Ekosistem Terumbu Karang Di Kabupaten Simeulue." *Zoologi: Jurnal Ilmu Peternakan, Ilmu Perikanan, Ilmu Kedokteran Hewan* 2(2):112–22.
- Silooy, Marissa. 2017a. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (Nelayan) Di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe." *Jurnal Cita Ekonomika* 11(1):79–84. doi: 10.51125/citaekonomika.v11i1.2634.
- Silooy, Marissa. 2017b. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (Nelayan) Di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe." *Jurnal Cita Ekonomika* 11(1):79–84. doi: 10.51125/citaekonomika.v11i1.2634.
- Sulistiyowati, R. Pramono, and NP Yusetyo. 2014. "Analisis Efisiensi Usahatangkap Udang Dengan Jaring Arad Di Kabupaten Batang, Jawa Tengah." *Agromedia* 32(2):90–96.
- Syarif, Erman, and Maddatuang. 2023. *Dinamika Kemiskinan Nelayan*. Jawa Tengah: Eudika Media Perkasa.
- Vibriyanti, Deshinta. 2019. "Analisis Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari)." *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 9(1):69–78. doi: 10.15578/jksekp.v9i1.7440.

